

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL GERHANA MERAH KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Issues in *Gerhana Merah* Novel by Muhammad Sholihin Sociological Review of Literature

Silvana Dewi Jalajat¹, Moh. Karmin Baruadi^{2*}, Ja'far Lantowa³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: karmin_baruadi@ung.ac.id

Abstrak

Novel *Gerhana Merah* merupakan novel ke tiganya Muhammad Sholihin yang diterbitkan pada tahun 2018. Novel ini termasuk salah satu novel yang menarik untuk diteliti, karena pengarang menggambarkan masalah sosial dengan cukup jelas. Novel ini digunakan sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan masalah sosial dari segi kemiskinan, (2) Mendeskripsikan masalah sosial dari segi disorganisasi keluarga, (3) Mendeskripsikan masalah sosial dari segi kejahatan, (4) Mendeskripsikan masalah sosial dari segi peperangan, (5) Mendeskripsikan masalah sosial dari segi kemiskinan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sumber data berasal dari kutipan-kutipan kata-kata, kalimat, dialog, maupun paragraf yang memberikan kode pada novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah sosial dalam novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin, menginterpretasikan data serta menyimpulkan hasil analisis penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin yaitu dapat dilihat dari segi kemiskinan, disorganisasi keluarga, kejahatan, peperangan dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Interaksi yang memperlihatkan kemiskinan, disorganisasi keluarga, kejahatan, peperangan dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat banyak diceritakan dalam novel ini. Penceritaan dalam novel ini juga menggambarkan pada cerminan kehidupan masyarakat yang mengalami penindasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin menyajikan persoalan-persoalan sosial yang muncul dimasyarakat di Jorong Bolong dan Tatak Siguman seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, kesejahteraan, peperangan dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Kata Kunci : Masalah Sosial, Novel, Sosiologi sastra

Abstrack

Gerhana Merah Novel was the third novel by Muhammad Sholihin, which was published in 2018. The novel is intriguing to study because the author effectively outlines social issues. This novel is used as the study's object to describe social issues from the point of view of; poverty, family disorganization, crime, war, and poverty. It applied a qualitative descriptive method and used a sociological review of literature, while data source was obtained from words, quotations, sentences, dialogues, and paragraphs that provide code to the *Gerhana Merah* novel by Muhammad Sholihin. Data collection techniques used were reading and note-taking. The data analysis technique was carried out by identifying the social issues, interpreting the data, and conclusion drawing. The findings and discussion revealed that the social issues in the said Novel could be seen in terms of poverty, family disorganization, crime, war, and violations of societal norms. The interaction of aforementioned social issues was frequently depicted in the Novel. The

storytelling in this novel also describes the people's lives who experience oppression. Thus, it can be concluded that Muhammad Sholihin's novel Gerhana Merah presents social issues that arise in society, namely the people in Jorong Batu Bolong and Taratak Siguman, such as poverty, family disorganization, crime, war, and violation of societal norms.

Keywords: Social Issues, Novel, Sociological Literature

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreativitas yang lahir dari tangan seorang pengarang. Pengarang menciptakan sastra berangkat dari kenyataan hidup yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang telah dikolaborasikan dengan daya imajinasinya untuk menyalurkan kreativitasnya, seorang pengarang membutuhkan bahasa sebagai medianya. Bahasa itu diolah dengan daya kreavitas sehingga bernilai estetis. Hasilnya akan dibaca oleh pembacanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil kreavitas yang berisi ungkapan perasaan seorang pengarang yang bersumber dari realitas hidup dan kehidupan dalam wujud bahasa yang indah untuk memberikan manfaat kepada pembacanya. Didipu (2002:2). Keadaan tersebut terjalin saling berkesenambungan satu dengan yang lain. Karya sastra sebagai proyeksi kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber referensi. Berbagai macam persoalan tanpa seseorang harus pernah mengalaminya secara langsung. Lewat karya sastra manusia dapat belajar bagaimana menyikapi suatu persoalan sehingga berguna bagi kehidupan. Selanjutnya Ian Watt (dalam Endaswara, 2011:22) menawarkan pemikiran bahwa karya sastra memiliki fungsi: Memberikan kesenangan, (2) menyemaikan hiburan, (3) menawarkan kesempurnaan hidup. Ide dan doktrin karya sastra sering diikuti oleh pembaca. Menurut Wiyatmi (2013:10) bahwa karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadikan dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Oleh sebab itu, karya sastra, pengarang dan masyarakat adalah aspek terpenting yang tidak bisa dipisahkan.

Novel sebagai karya fiksi yang merepresentasikan cara berfiksi manusia akan tetapi novel mampu mewakili sebuah kisah kehidupan nyata yang penuh dengan sebuah konflik sosial. Novel selalu saja mengangkat tentang persoalan hidup manusia yang diwakilkan oleh pengarang melalui karya yang dibuatnya dengan menghidupkan tokoh-tokoh serta karakter tokoh yang muncul dengan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai sebuah hasil karya sastra novel dapat dipandang sebagai cerminanan masyarakat.

Banyak novel yang mengangkat persoalan sosial, yaitu *Kei, Lingkar Tanah Lingkar Air, Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, dan *Menunggu Matahari Melboutne*, *Salah Pilih*, ternyata lebih banyak menggambarkan persoalan-persoalan sosial begitu pun dengan novel *Gerhana Merah*.

Novel yang berjudul *Gerhana Merah* ini adalah novel yang memiliki penyajian cerita yang menarik sehingga di dalam novel ini, pengarang menceritakan kehidupan seorang tokoh utama yang dikemas dalam peristiwa sejarah yakni peristiwa pergolakan dan

pembantaian terhadap kompeni Belanda pada 1 Juli 1927 tidak hanya itu, novel yang berjudul *Gerhana merah* ini juga memperhatikan adanya persoalan sosial yang terdapat dalam novel.

Mengenai penelitian ini diperlukan dapat menerangkan poin-poin atau makna yang berguna terpaut atas persoalan sosial yang terdapat dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin yang terdapat acuan dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Poin-poin persoalan sosial yang terkandung dalam novel yang berjudul *Gerhana Merah* ini akan dapat dipandang atau diberikan melalui karakter dan dorongan yang dimiliki oleh tokoh sebanding dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra secara umum dengan konsep Soekanto. Oleh sebab itu, penelitian ini sudah diusulkan dengan formulasi judul ” *Masalah Sosial Dalam Novel Gerhana Merah Karya Muhammad Sholihin (Tinjaun Sosiologi Sastra)* ”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan masalah sosial yang terjadi dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, Sukmadinata (2009:60).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupakutipan kata-kata, kalimat, dialog, maupun paragraf yang mengandung adanyamasalah sosial yang terjadi dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, teknik mencatat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh dari hasil membaca disalin ke dalam data dalam bentuk tulisan, sehingga mempermudah mengidentifikasi data, Mengidentifikasi kalimat-kalimat, kata-kata yang mengandung masalah-masalah sosial dala novel, mendeskripsikan data terhadap masalah sosial dalam novel, menginterpretasikan data meliputi masalah sosial dalam novel. Data yang telah dianalisis kemudian dilakukan penyimpulan yang berhubungan dengan masalah penelitian yakni masalah sosial dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang masalah sosial dalam novel *Gerhana merah* karya Muhammad Sholihin. Deskripsi hasil penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan masalah sosial terhadap masalah kemiskinandalam novel *Gerhana merah* karya Muhammad Sholihin, (2) masalah disorganisasi keluargadalam novel *Gerhana merah* karya Muhammad Sholihin, (3) masalah kejahatan dalam novel *Gerhana merah* karya Muhammad Sholihin, (4) masalah peperangan dalam

novel *Gerhana merah* karya Muhammad Sholihin dan (5) masalah pelanggaran norma-norma masyarakat dalam novel *Gerhana merah* karya Muhammad Sholihin.

Masalah Kemiskinan

Di dalam peti kecil ini semua biaya pernikahan dan upah untuk kalian telah tersedia. Termasuk biaya kelahiran bayi yang dikandung Rukinah. Jadi, kalian jangan pernah datang lagi kerumahku, hanya untuk menagih biaya tambahan. Tidak akan aku layani, bahkan aku usir seperti aku mengusir Nyamat Ludruk, anjing jahanam yang lalai itu. Aku harap kalian paham.

(Sholihin, 2018:59)

Data di atas memperlihatkan Aliarham dan Rukinah yang sedang mengalami kesulitan ekonomi untuk biaya pernikahan dan biaya kelahiran bayi yang dikandung Rukinah, mereka hanya mengandalkan upah sang Demang Dopor saja, meski Aliarham dan Rukinah menanggung hinaan dari sang Demang Dopor. Itulah yang menjadi beban keluarga Aliarham yang tidak bisa berbuat apa-apa. (Sholihin, 2018:59).

Data selanjutnya adalah Nyi Lastri melakukan sayembara untuk menangkap perampok dan peneror pada orang miskin.

“Saya kira, kau hanya perlu mengumpulkan keberanian-mu dan melakukan sayembara.”

“Maksudmu, Nyi?”

“Umumkan saja pada semua orang. Bagi siapa yang mampu menangkap perampok dan peneror itu, maka akan diberikan hadiah besar. Terserahlah, apa pun hadiahnya yang penting menggiurkan. Pahamiilah, orang miskin mana yang tidak tergiur dengan hadiah yang besar. Jangankan darah, nyawa pun akan mereka persembahkan karena hadiah itu. Percayalah, ini akan berhasil.”

(Sholihin, 2018:138:139)

Data di atas, menceritakan adanya sayembara yang dilakukan oleh Nyi Lastri kepada masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Nyi Lastri mengumpulkan orang-orang miskin untuk melakukan sayembara, bagi yang mampu menangkap perampok dan peneror itu, maka Nyi Lastri akan memberikan hadiah besar kepada orang miskin yang mampu menangkap perampok. Apapun hadiah yang penting menggiurkan, orang miskin mana yang tidak tergiur dengan hadiah yang besar. Jangankan darah, nyawa pun akan mereka persembahkan karena hadiah itu. Pasti sayembara yang dilakukan akan berhasil karena mengandalkan orang-orang miskin. Mereka pun berbondong-bondong mengikuti sayembara, sehingga mereka bisa mendapatkan upah dari sayembara tersebut.

Data selanjutnya adalah masyarakat Taratak Siguman yang hidup dalam kesederhanaan. Berikut sajian data.

“Lihatlah saja rumah di sini tak pantas disebut rumah karena jauh dari tampilan sebagai rumah yang sesungguhnya. Atapnya seragam; dindingnya serupa, hanya dari anyaman bambu; beralaskan tanah dan diisi oleh lincak bambu dan tempat tidur yang juga dari bambu. Sangat sederhana, bahkan bisa dikatakan kurang dari sederhana.

Data di atas, menunjukkan masyarakat Taratak Siguman hidup dalam kemiskinan. Rumah mereka pun disebut rumah karena terbuat dari anyaman bambu beralaskan tanah dan diisi oleh lincak bambu dan tempat tidur yang tidak layak sesungguhnya namun mereka sangat bersyukur walaupun sederhana tetapi masyarakat Taratak Siguman lebih menyukai kesederhanaan bahkan bisa dikatakan kurang dari sederhana. (Sholihin 2018:64).

Masalah Disorganisasi Keluarga

“Sudahlah! Tak seperti biasanya kau seperti ini. Harta ataupun keperawanan Rukinah boleh saja hilang, tapi jangan sampai akal sehatmu redup. Bukankah akal itu yang telah menghidupimu dalam kelicikan yang mengairahkanku.”

“Ya, aku paham itu. Tapi, kali ini otakku benar-benar tumpul. Aku tak tahu bertindak apa lagi.”

“Rukinah itu bukan hanya anakmu, tapi juga anak Nurmala, istrimu yang pertama tapi tak lagi mengairahkanmu di malam buta.” (Sholihin. 2018:51).

Data di atas menggambarkan seorang Demang Dopor terlihat sangat stres saat mengetahui harta dan anak kandungnya terjadi perampokan dan pemerkosaan terhadap anaknya Rukinah, Nyi Lastri terlihat sedang menasehati Demang Dopor. Nyi Lastri mengatakan pada Demang Dopor jangan sampai akal sehat redup sehingga akal yang menghidupinya dulu dalam sebuah kelicikan tidak lagi mengairahkanku. Terlihat Demang mengatakan pada Nyi Lastri bahwa dia benar-benar tak bisa bertindak lagi. Nyi Lastri mengucapkan bahwa Rukinah itu bukan hanya anakmu tetapi juga anak Nurmala, istri pertama yang sudah tak mengairahkanmu di malam buta. Demang tak bertanggung jawab lagi atas istri pertamanya yaitu ibu kandung Rukinah. Ketidakmampuan membina rumah tangganya sendiri, kini Demang Dopor sebagai kepala keluarga tidak ada lagi pertanggung jawabannya sebagai seorang suami. Ia lalai dalam menafkahi istri pertamanya. (Sholihin. 2018:51).

Data selanjutnya adalah Demang Dopor sangat mencintai Nyi Lastri sehingga mengabaikan istri pertamanya dan anak kadungnya sendiri. Berikut sajian datanya.

“Demang Dopor, ayahku sendiri, begitu mencintai keangkuhannya. Aku tahu ia tidak akan menyerah, meskipun terror itu pecah di depan matanya. Wanita itu telah mengubah semuanya. Perempuan itu bagaikan tulah, semacam kutukan bagi keluargaku. Ibu dan aku sendiri adalah korbannya.”

“Maksudmu?” “Kutukan apalagi yang lebih kejam dan sadis, jika bukan pengaruh yang buruk. Dan menanamkan sikap angkuh yang mengerikan dan merenggut cahaya kemanusiaan dari dalam diri manusia. Perempuan itu telah melakukannya dengan baik terhadap ayahku, Demang Dopor.”

“Nyi Lastikah?”

“Ya, perempuan sundal itu.”

(Sholihin. 2018:128).

Data di atas memperlihatkan Demang Dopor yang terlalu mencintai keangkuhannya sendiri, meskipun terror itu di depan matanya dia tidak akan menyerah. Wanita itu telah mengubah segalanya. Perempuan itu bagaikan tulah, semacam kutukan bagi keluargaku. Nyi Lastri sebagai perempuan yang sudah menghancurkan kebahagiaan keluarga

Nurmala, ia bagaikan seorang wanita yang datang membawa bencana dalam keluarga mereka. Ibu dan aku sendiri adalah korbannya. Kutukan yang lebih kejam dan sadis, jika pengaruh yang buruk dari Nyi Lastri, dan menanamkan sikap angkuh yang mengerikan dan seolah-olah ingin merenggut cahaya manusia dari dalam diri seseorang. Nyi lastri itu melakukannya dengan baik sehingga terlihat perempuan itu telah menghasut pikiran ayahku. Demang Doporo. Nyi Lastri perempuan sundal itu.

Masalah Kejahatan

“Apa, kau berpapasan dengan harimau?”

“Ya.”

“Bukankah kau tahu itu adalah isyarat dari alam?”

“Ah, itulah! Aku terlalu bershasrat menyenangkan hati Rukinah untuk menangkap perampok yang telah merenggut kesuciannya itu.”(Sholihin. 2018:39).

Data di atas, menceritakan bahwa pemuda Jorong Batu Bolong sedang berbincang-bincang di tengah hutan tentang kejadian di Rumah Demang Doporo. Namun ditengah hutan mereka berpapasan dengan harimau, bukankah kau tahu itu adalah isyarat dari alam, itulah, Aku terlalu bershasrat meyenangkan hati Rukinah untuk menangkap perampok yang merenggur kesuciannya itu. Sungguh perbuatan perampok itu sangat merugikan masa depan Rukinah putri Demang Doporo.

Data selanjutnya adalah mereka memukul laki-laki perampok, rupanya itu adalah Mahesa. Berikut sajian datanya.

“Bajingan kau, Mahesa!”

Bukkk!

Sebuah tendangan mendarat dengan tiba-tiba diperut Mahesa. Terkesiap lalu limbung. Mahesa mengerang menahan sakit. Kaki Aliarham menghantam perutnya”
(Sholihin. 2018:207).

Data di atas, menunjukkan terjadi kekerasan fisik. Aliarham yang emosi dan memukul laki-laki yang sudah membunuh Demang Banun, akhirnya Aliarham memaki Mahesa dengan sebutan Bajingan yang berarti kurang ajar karena sudah merenggut kesucian Rukinah, sebuah tendangan mendarat dengan tiba-tiba diperut Mahesa. Yang dilakukan Aliarham terhadap perampok itu, lalu laki-laki itu tiba-tiba mengalami kehilangan keseimbangan. Mahesa menggerang menahan sakit. Kaki Aliarham trus menghantam perutnya. (Sholihin. 2018:207).

Data berikutnya menggambarkan kejamnya sang penguasa terhadap petani. Berikut sajian datanya.

“Pada awalnya, semuanya harus dihancurkan. Semua hukum yang telah membangun peradaban kita, harus dibakar dan dihancurkan. Hukum itu hanya menjadi topeng, menyembunyikan kebusukan penguasa dan elite-elite desa yang terus mengisap keringat petani.”

(Sholihin. 2018:67)

Data di atas, menggambarkan kejahatan dalam mengambil hak milik masyarakat kecil sehingga masyarakat di Jorong Batu Bolong mengalami keadaan yang sulit akan pendapatan mereka. semua telah dirampas hak-hak mereka sebagai petani, pada awalnya semuanya harus dihancurkan, hukum hanyalah sebagai topeng bagi mereka, masyarakat di Jorong Batu Bolong selalu mendapatkan ketidakadilan, sehingga para penguasa dan elit-elit desa yang terus mengambil hak keringat petani teruslah menyembunyikan kebusukan-kebusukan, sehingga mereka tak dapat menikmati hasil kerja mereka dengan baik.

Masalah Peperangan

“Sebilah pedang tidak lahir seperti samurai. Keduanya ada dalam takdir yang berbeda. Pedang sebagai pembuat dan senjata. Samurai hanya sebagai senjata. Tapi keduanya akan menjadi searah; seirama di atas nama keadilan. Sama-sama menjadi senjata. Memangkas si penindas, biang dari segala biang ketidakadilan. Aku di sini, hanya sebagai pengarah. Kemana kedua senjata itu ditebaskan. Sedangkan gagangnya dipegang oleh penduduk taratak ini. Tangan mereka akan aku arahkan pada leher-leher pendosa. Itu sebagai gerakan penjemput’keberadaan’ mereka sendiri dan agar tak ada lagi keangkuhan capital dan mesin-mesin produksi menguasai mereka.” Mas Cokro akhirnya menjelaskan segala tujuannya pada Mahesa.”

(Sholihin. 2018:193-194)

Data di atas, menjelaskan bahwa akan terjadinya suatu peperangan dengan berencana menggunakan sebuah pedang dan samurai, keduanya akan menjadi searah, seirama di atas nama keadilan. Sama-sama menjadi senjata untuk membunuh si penindas, biang dari segala ketidakadilan terhadap masyarakat. Kedua senjata itu ditebaskan bahkan gagangnya dipegang oleh penduduk Tarakan Siguman. Kemudian Mas Cokro mengarahkan tangan mereka pada leher-leher pendosa. Sebagai gerakan penjemput keberadaan mereka sendiri dan tak ada lagi keangkuhan kapital dan mesin-mesin produksi yang menguasai mereka.

Data selanjutnya menunjukkan akan terjadi perselisihan antara dua belah pihak yang tidak mau mengalah terhadap suatu kepentingan. Berikut sajian datanya.

“Saya yakin tak lama lagi akan’ berkuah’ darah,” kata Mahesa singkat.

“Maksudmu?” tanya Aliarham.

“Tahu sendiri bukan, kalau Mas Cokro telah memobilisasi huru-hara? Bukan aku tidak setuju melawan Belanda, tapi menjadikan para tuan tanah, para demang sebagai sasaran amuk; sungguh aku berkebratan. Aku sudah kembali dari sana, tak ada hasil apa pun.

(Sholihin. 2018:206)

Data di atas menjelaskan bahwa akan terjadi perselisihan antara dua belah pihak yang saling bertolak belakang. Kemudian Aliarham mengatakan kalau Mas Cokro telah memobilisasi atau tindakan pengerahan dan penggunaa secara serentak dengan huru hara yang ada, bahkan bukan aku tidak setuju melawan Belanda, tapi menjadikan para tuan tanah, para demang sebagai sasaran amuk, sungguh aku keberatan. maka aku yakin tak lama lagi akan berkuah darah.

Data selanjutnya adalah akan terjadi sebuah konflik besar antara kompeni Belanda

dengan masyarakat Taratak Siguman. Berikut sajian data.

“Bagaimana keadaan masyarakat?”mahesa membuka pertanyaan.
“mereka mulai gerah dengan tindakan kompeni-kompeni bangsat itu; juga kesal dengan Demang Doporo.” Kartwiryo menjawab singkat, setengah geram.
“bagus kalau begitu. Ini momen yang tepat.Sebaiknya kalian terus kobarkan nyali penduduk untuk berani melawan penjajah dan pengisap itu. Tunggu kabar berikutnya, saya akan pergi ke Taratak Siguman untuk mengabarkan situasi ini. Dan kalian harus menyiapkan perkakas apa pun yang bisa membantu misi kita ini.”Mahesa meminta.

(Sholihin, 2018: 254).

Data di atas menunjukkan akan terajadinya suatu konflik besar antara warga Taratak Siguman dan para tuan tanah yaitu kompeni Belanda dan juga Demang Doporo . masyarakat Taratak Siguman sudah berencana untuk melawan kompeni Belanda bangsat itu. tindakan mereka meresakan masyarakat di Jorong Batu Bolong. Mahesa memimpin agar terus kobarkan nyali penduduk untuk berani melawan penjajah dan pengisap itu. Mahesa meminta mereka menunggu kabar berikutnya, dia akan pergi ke Taratak Siguman untuk mengabarkan situasi ini. Dan kalian harus menyiapkan perkakas apa pun yang bisa membantu misi kita ini.

Masalah Pelanggaran Norma-Norma Masyarakat

“Plaakk! Plaak! Dua jotosan mendarat di pipi seorang petani.Pipinya langsung memar. Suara tangis sang istri pecah, melihat suaminya diperlakukan dengan kejam.
“Tiba-tiba sebuah tendangan mendarat di dada laki-laki setengah baya itu. Diikuti dengan pukulan laras senapan.
“Buuk!Laki-laki memekik dengan suara tertahan.Benar-benar sakit bukan kepalang.Darah menetes di sela-sela bibirnya.Ia terguling dan mencium tanah.

(Sholihin 2018:251)

Data di atas, memperlihatkan terjadinya penganiayaan terhadap petani yang dilakukan oleh kompeni belanda .tamparan begitu keras yang mendarat di pipi seorang petani.Pipinya langsung memar.Suara tangis istrinya pecah saat melihat suaminya diperlakukan tanpa hati nurani .tendangan mendarat di dada laki-laki petani itu dan di pukuli dengan kejam .rupanya lelaki itu merasakan kesakitan yang luar biasa sampai suaranya pun tertahan akibat menahan sakit .darah pun menetes di bibirnya .ia pun terguling dan wajahnya mencium tanah.

Berikut data selanjutnya tentang pelanggaran atas norma masyarakat yang dilakukan lima perempuan bayaran, hanya untuk menemani serdadu belanda itu. Berikut sajian data.

“di halaman rumah Demang Doporo ada puluhan serdadu Belanda yang tengah menikmati music ta Kempang, sambil menyantap berbagai makanan yang dihidangkan. Ada lima perempuan yang sengaja disewa oleh Demang Doporo untuk menemani serdadu Belanda ini menari dan berdansa. Dandanannya para perempuan itu mengudang berahi para tentara Belanda.Tak sesekali mereka mencium para perempuan itu.Ada yang mengelak, ada lagi yang tak menolak, bahkan membalasi dengan kegenitan yang serupa.

(Sholihin. 2018:267-268)

Data di atas, menjelaskan adanya persoalan-persoalan sosial yang terjadi yaitu pelanggaran norma-norma masyarakat dengan memiliki pekerjaan untuk memuaskan laki-laki atau perbuatan seksual dan mendapatkan bayaran. Disebuah acara yang dibuat oleh sang Demang Dopor untuk serdadu Belanda yang tengah menikmati musik talempong sambil menyantap makanan yang dihidangkan. mereka menari dan berdansa . lima perempuan itu berdandan secantik mungkin dan memikat berahi para laki-laki serdadu itu. Tak hanya sesekali mereka mencium para perempuan bayaran itu. Ada yang mengelak dan ada juga yang membalasi dengan kegenitan yang serupa bahkan ada yang menolak.

Data selanjutnya adalah para serdadu dan tuan tanah sedang terpengaruh minuman keras ini lah yang dimaksud dengan pelanggaran norma-norma masyarakat yang tidak bisa diikuti .Berikut sajian data.

“Serdadu Belanda semakin larut dalam suasana pesta. Bahagia dan kegembiraan yang tak kepalang. Begitu juga Lehman van Berg, Nyi Lastri , dan Demang Dopor. Mereka mulai terpengaruh minuman keras, setengah mabuk. Hanya butuh beberapa gelas lagi, mereka akan kehilangan kesadaran. Sebagaimana serdadu Belanda malah ada yang sudah terkapar dipengaruhi minuman keras.

(Sholihin. 2018:270)

Data di atas, memperlihatkan masalah yang terjadi pada lingkungan masyarakat dengan melanggar norma-norma masyarakat .hal ini bisa merugikan diri sendiri dengan meminum minuman keras. Para serdadu dan juga tuan tanah seperti Lehman van Berg, Nyi Lastri dan Demang Dopor yang ikut terpengaruh dengan minuman keras bahkan setengah mabuk. Hanya butuh beberapa gelas lagi, mereka akan kehilangan kesadaran. Para serdadu Belanda malah ada yang sudah terbaring karena minuman keras.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan di atas, bahwa pada komponen pembahasan ini akan membahas mengenai hasil pengamatan dan analisis data yang telah diuraikan di atas. Mengenai adanya suatu objek dari penelitian ini yakni novel yang berjudul *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Sebagian berkembang cerita dalam novel tersebut mendeskripsikan mengenai pergolakan dan pembantaian yang terjadi pada juni 1927. Apabila hanya dibaca setengah, maka para penikmat karya sastra (novel) hanya dapat menemukan poin-poin yang menjelaskan tentang pergolakan dan pembantaian. Namun, apabila novel terbilang dibaca berulang kali, dialami, dan dikaji, maka pembaca akan mendapatkan poin-poin yang berkenan dengan tokoh utama yang munculnya persoalan sosial di dalam novel, yaitu terkait dengan faktor ekonomi yang dialami, perpecahan dalam rumah tangga, pengancaman, pembunuhan serta pelanggaran norma-norma masyarakat, dan perjalanan hidup yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Aliarham.

Berdasarkan hasil pengamatan, mengenai analisis data tentang persoalan sosial dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin, yang melihat dari berbagai persoalan sosial yang meliputi kemiskinan, disorganisasi keluarga, kejahatan, peperangan, pelanggaran norma-norma masyarakat.

Masalah Kemiskinan

Dalam penelitian ini didapati persoalan kemiskinan yang dialami tokoh utama yang bernama Aliarham dalam novel yang berjudul *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Pada bagian ini akan dijelaskan kembali mengenai kemiskinan yang dimaksud oleh Suprianta (1997:90) yang terdapat dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin. Tokoh Aliarham memiliki suatu keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan seperti dikemukakan Suprianta (1997:90). Dengan demikian keadaan sosial yang dimiliki oleh tokoh Aliarham merupakan faktor ekonomi yang menyebabkan seseorang tidak mampu untuk meminang seorang gadis sang Demang. Adapun fakta lainnya yang dapat dilihat dari segi kemiskinan seorang tokoh Aliarham yakni adalah kekurangan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Hal ini pertama kali dijelaskan oleh pengarang pada saat tokoh Aliarham tidak menyanggupi untuk membayar biaya persalinan Rukinah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Persoalan kemiskinan dalam novel ini yang digambarkan disini yaitu, untuk mengkritik adanya kemiskinan itu atau novel ini mengangkat masalah kemiskinan dalam kritik sosial atau justru penyampaian bahwa sebenarnya tidak perlu kemiskinan ada. Masyarakat itu menginginkan kesejahteraan.

Perbedaan sosial seharusnya tidak perlu ada di masyarakat karena itu akan menjadikan sebuah penyakit sosial karena akan memunculkan kecenderungan sosial yang akan terjadi konflik perlawanan kelas atas dan kelas bawah dan ini pasti tidak akan menghasilkan persatuan antar sesama masyarakat. Penindasan oleh kaum atas kepada kaum bawah ini sebenarnya mencerminkan kesenjangan sosial. Itu seolah-olah justru menjadi meluas. Hal ini tentu diharapkan tidak terjadi dalam masyarakat, karena menurut Baldwin, (1986) bahwa kesenjangan sosial itu dapat melahirkan gejala pemberontakan. Jadi seharusnya tidak perlu ada kesenjangan sosial namun ada upaya untuk bisa memahami, orang kaya bisa memahami orang miskin dan orang miskin bisa berinteraksi bagus atau menjalin hubungan baik dengan orang kaya.

Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga yang dimaksud dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin adalah tidak berjalan fungsi dan peranan keluarga secara maksimal sehingga akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat secara umum, dimana untuk proses terjadinya disorganisasi (keretakan) keluarga. (dalam Muflikhah., dkk. 2014:439) menyatakan bahwa masalah sosial terjadi apabila dalam kehidupan sosial

antara elemen sosial satu dan elemen sosial lainnya tidak melaksanakan fungsi dan perannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Pengarang mengangkat tentang peranan sosial bahwa disorganisasi keluarga terjadi tidak hanya peranan-peranan lainnya tidak berfungsi, namun adanya intimidasi-intimidasi oleh sang penguasa. Mengenai penguasa dalam peranan sosial tidak harus semena-semena dengan segala kekuasaan yang dimilikinya.

Sikap tokoh Demang menggambarkan tokoh penguasa yang selalu memaksakan dengan menindas terhadap kelas bawah. Menurut (Coloroso, 2007:12) penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah. Karena dapat merugikan masyarakat kecil. Lewat penggambaran tokoh Demang Dopor dalam novel ini disampaikan adanya pengaruh kekuasaan yang diperlihatkan dengan tindakan yang semena-mena.

Hal ini tidak harus terjadi dalam persoalan sosial karena semua orang ingin merasakan kebahagiaan demi ingin membahagiakan orang yang tercinta. Perceraian seharusnya tidak akan terjadi jika tokoh Demang Dopor memaksakan kehendaknya sendiri. Namun harus lebih bijak dalam bersikap sebagai orang yang berkuasa.

Masalah Kejahatan

Pengarang telah berhasil menggambarkan tentang kejahatan dengan cara membunuh adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara melanggar hukum. Pembunuhan biasanya dilatar belakangi oleh bermacam-macam motif misalnya kecemburuan, dendam dan membela diri. Dendam ini tidak seharusnya terjadi bila seseorang tidak membuat penindasan kepada kelas bawah, dan kejahatan kepada perempuan-perempuan lemah. Hal ini timbul akibat adanya kesempatan dari seseorang. Hal ini tidak perlu terjadi di masyarakat, jika kejahatan-kejahatan seperti ini yang akan timbul maka ketentraman, kenyamanan masyarakat tidak tercipta.

Melalui cerita tokoh Mahesa dengan sang Demang Dopor, pengarang telah berhasil membawa pembaca ke dalam ceritanya sehingga pembaca juga bisa merasakan ketertarikan terhadap novel *Gerhana Merah* yang dirasakan oleh pembaca.

Pengarang mengangkat masalah kejahatan ini karena, melalui cerita tokoh Mahesa dengan sang Demang Dopor, pengarang telah berhasil menggambarkan bagaimana tingkat kejahatan sangat mudah dilakukan oleh orang yang berkuasa seperti kejahatan kekerasan fisik, pembunuhan, pemerkosaan. kejahatan pembunuhan, pemerkosaan dan kekerasan fisik terjadi, karena kejahatan-kejahatan timbul akibat selain ada kesempatan, juga dipergunakan adanya faktor sosok monopoli atau kekuasaan dari seseorang. Hal ini tidak perlu terjadi dalam membangun masyarakat. Masyarakat tidak akan mengalami keharmonisan kalau selalu mengalami kejahatan seksual, pencurian, pembunuhan, jika kejahatan-kejahatan seperti ini akan timbul, maka ketentraman dan keamanan masyarakat tidak akan tercipta. Hal ini menurut R.Sugandhi (1980:302), pemerkosaan adalah seorang pria yang memaksa pada seorang wanita bukan istrinya untuk melakukan

persetujuan denganya dengan ancaman kekerasan. bahwa masyarakat yang damai adalah masyarakat yang terbebas dari narkoba, kejahatan sosial, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya.

Dalam novel ini disampaikan bahwa perlunya menghargai seorang perempuan, tidak boleh melecehkan perempuan.

Masalah Peperangan

Pemicu peperangan biasanya selalu terjadi karena adanya tuntutan-tuntutan ketidakadilan, ada intimidasi dan persoalan. Tentu hal ini tda perlu karena memang ancaman-ancaman pasti akan merusak tatanan nilai sosial ekonomi masyarakat dengan adanya peperangan yang digambarkan oleh pengarang menggambarkan bahwa dampak dari sebuah peperangan yaitu, kerugian material, terganngu psikologi masyarakat degan adanya penyebab-penyebab yang digambarkan oleh pengarang dalam novel sehingga terjadinya peperangan, maka perlu di lakukan kita tidak perlu pandang enteng orang, tidak perlu memakan fitnah, sebaiknya tidak perlu mudah untuk terprovokasi. Sebaiknya untuk menunjang masyarakat yang harmonis itu tidak perluhadanya upaya saling memprovaksi,harus ada upaya untuk saling menghargai satu sama lain, tidak perlu meremekan orang.

Jadi,mari saling pengertian jangan saling meremehkan orang, mari saling menghargai satu sama lain. Sikap saling menghargai menurut Poerwadaminta (2007:406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan,memuliahkan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.inilah yang digambarkan oleh pengarang melalui sikap yang dimiliki tokoh sehingga pembaca bisa memahami isi cerita dalam karya sastra.

Penggambaran mengenai perselisihan antara masyarakat Jorong Batu Bolong dan Kompeni Belanda dalam novel *Gerhana Merah*Karya Muhammad Sholihin yang di alami oleh penduduk Jorong Batu Bolong dan Taratak Siguman yang sudah mulai gerah atas tindakan kompeni Belanda dan juga tuan Demang Dopor yang berkuasa atas segalanya.

Melalui novel Muhammad Sholihin ini, pengarang sengaja menghadirkan konflik kekerasan dengan cara pengancaman, mengintimidasi , bahkan saling membunuh akibat terjadinya pembantaian. Konteks sosial pengarang menyangkut posisi sosial dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang biasa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.Melalui hal ini tentunya sudah dapat diketahui bahwa konflik dapat mempengaruhi atau dapat memberi pengaruh buruk terhadap seseorang. Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian yang menunjukkan kekerasan fisik terhadap seseorang yang mengalami ketidakadilan.

Masalah Pelanggaran Norma-norma Masyarakat

Pengarang Muhammad Sholihin menggambarkan secara jelas dalam cerita mengandung

pesan atau amanat sebagai pembelajaran yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Sholihin dalam novelnya *Gerhana Merahini* berhasil menceritakan tentang pelanggaran norma-norma yang menimbulkan persoalan sosial dengan cara atau alur yang tidak menoton. Pengarang mampu membuat pembaca ke dalam ceritanya sehingga pembaca juga bisa merasakan adanya ketertarikan yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat adalah perilaku yang tidak sesuai atau perilaku menyimpang dari peraturan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang memberikan perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Pelanggaran norma masyarakat yang akan dibahas di dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin yaitu meminum alkohol, perempuan-perempuan yang bekerja menyerahkan atau memberikan dirinya kepada seseorang dengan menjalankan aktivitas seksual dengan imbalan pembayaran, penganiayaan.

Terjadinya pelanggaran norma-norma dalam masyarakat itu, biasanya terjadi karena kurang perhatian dari pemimpin yang tidak memperdulikan masyarakat kelas bawah, sanksi yang diberikan bagi pelanggaran norma-norma masyarakat hanya ringan sehingga bagi pelanggar tidak kapok untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya dan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan bisa melakukan apa saja untuk memenuhi kehidupannya termasuk menjual dirinya (bagi perempuan). Jika hal ini terjadi terus-menerus maka, kehidupan masyarakat tidak akan nyaman dan tidak akan berkembang. Karena jika disuatu lingkungan terdapat orang yang selalu minum-minuman maka akan terjadi ketidaknyamanan karena disebabkan perkelahian antar masyarakat. Masyarakat tidak akan berkembang jika negaranya masih memiliki masyarakat yang tidak bahagia dengan kehidupannya. Karena untuk menciptakan masyarakat yang bahagia memerlukan penerus bangsa yang cerdas, pintar dan sehat, dan semua itu berasal dari perekonomian. Diantara pelanggaran norma-norma tadi, yang paling berpengaruh itu, ialah pelanggar norma terhadap perempuan. Dengan tidak adanya lapangan pekerjaan yang banyak, bisa membuat masyarakat stress, terganggu mentalnya dan bisa-bisa jadi gila, yang berkeluarga bisa bercerai, anak-anak tidak bisa sekolah dengan baik dan bisa-bisa mengalami gizi buruk dan lebih na'as perempuan bisa menjual dirinya untuk bisa mendapatkan uang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masalah sosial disimpulkan menjadi lima hal penting yang menjadi pokok kajian penelitian yaitu pada masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan, masalah peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dalam novel *Gerhana Merah* karya Muhammad Sholihin menggunakan kajian sosiologi sastra secara umum dengan konsep Soekanto. Pada masalah kemiskinan yaitu yang menjadi fokus penelitian dipresentasikan adanya persoalan sosial terhadap masalah kemiskinan yaitu dengan menggambarkan tokoh utama bernama Aliarham yang memiliki keterbatasan

faktor ekonomi dan tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri. Selanjutnya, pada masalah disorganisasi keluarga adalah perpecahan dalam rumah tangga yang dialami tokoh Demang Doporo, dan masalah kejahatan yaitu dengan berbagai macam konflik yang terjadi dengan menggambarkan terjadinya pencurian dan pembunuhan, selanjutnya masalah peperangan yang mengalami perselisihan antara individu dan kelompok sosial kemudian masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang menggambarkan adanya sebuah pelanggaran yang terjadi seperti perempuan-perempuan yang memiliki pekerjaan seksual dan meminum-minuman alkohol. Hal ini ditunjukkan pada tokoh Aliarham yang selalu menggambarkan hal-hal yang mengalami perosalan sosial karena faktor ekonomi dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. 2002. *Prosa Fiksi Dan Drama (Pengantar Apresiasi dan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatimah Ramadhani, Fitayah dkk. 2015. *Kekerasan Verbal Pada Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha Dan Kelayakannya*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya. Vol. 1. No. 2
- Muflikhah dkk, 2014. *Masalah sosial Dalam Novel Air Mata Karya Bambang Setiaji. Kajian sosiologi sastra dan Pendidikan karakter*. Vol 1. No. 3.
- R. Sugandhi. 1980. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dengan Penjelasannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sholihin, Muhammad. 2018. *Gerhana Merah*. Yogyakarta : Diva Press
- Soekanto, Soejono. 2005. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta. PT Raja Gravindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto. Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press,
- Syafrona. Andrika. 2013. *Masalah Sosial Dalam Novel Tenggelam Di Wajahmu.(Kajian Sosiologi Sastra)*. Vol.1. No 2.
<https://www.neliti.com/publications/118640/>. (diakses tahun 2022).
- Soerjono.Soekanto.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tulen, Rein. 2018. *Gambaran Kehidupan Sosial dan Budaya dalam Novel Kei Karya Erni Alandjai. (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Gorontalo.
<https://scholar.google.co.id/>. (diakses tahun 2022).
- Wiyatmi, 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.